

BAB I

PENDAHULUAN

Salah satu sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu daging ayam. Permintaan daging ayam buras yang meningkat memerlukan faktor-faktor yang mendukung untuk mempercepat pertumbuhan, antara lain dengan memperbaiki mutu genetik dari ayam buras tersebut. Upaya untuk meningkatkan produksi serta mempercepat pertumbuhan yaitu dengan menyilangkan dengan ayam unggul atau disebut *grading up*. Ayam buras jantan digunakan untuk mengawinkan ayam ras petelur betina. Persilangan ini digunakan karena mudahnya mendapatkan ayam pejantan buras dan ayam ras betina, sehingga perbaikan mutu genetik ayam buras akan lebih cepat tercapai (Sutiyono *et al.*, 2006). Ayam hasil persilangan ini biasanya disebut dengan ayam kampung super.

Pertumbuhan dari ayam kampung super lebih cepat apabila dibandingkan dengan ayam kampung pada umumnya, dilihat dari umur panen yang singkat. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan diantaranya genetik dan lingkungan salah satunya yaitu pakan. Berdasarkan sifat ayam yang lebih suka ransum segar, maka diperlukan pemberian ransum yang berbeda untuk merangsang nafsu makan ayam. Pemberian ransum harus disesuaikan dengan suhu yang nyaman untuk ternak, sehingga konsumsi ayam meningkat. Konsumsi ransum yang meningkat maka konsumsi nutrisi akan meningkat pula. Semakin meningkatnya konsumsi nutrisi maka pertumbuhan akan semakin baik. Pemberian ransum 1 kali, 2 kali, 3 kali dan 4 kali bertujuan untuk mencegah terjadinya kelaparan pada ayam, karena

saat ayam sedang lapar, ketersediaan glukosa yang ada didalam tubuh akan dipecah dan akhirnya pertumbuhan pun tidak optimal.

Pertumbuhan secara khusus, dapat dikategorikan menjadi 2 aspek yaitu aspek kualitas dan kuantitas. Penelitian ini menekankan pada aspek kualitas pertumbuhan, berdasarkan kemampuan deposisi protein ayam tersebut dalam bentuk massa protein daging. Kemampuan deposisi protein berhubungan erat dengan konsumsi ransum yang mengandung protein, sehingga mampu menjadi protein daging. Protein yang dikonsumsi tidak semuanya dimanfaatkan untuk pertumbuhan dan hidup pokok, tetapi sebagian akan terbuang melalui ekskreta. Adapun konsumsi nutrien yang benar-benar digunakan adalah yang di retensi dalam tubuh (Suprapti *et al.*, 2008). Perbandingan antara pertumbuhan dengan konsumsi protein disebut dengan rasio efisiensi protein. Pengaruh frekuensi pemberian ransum terhadap produktivitas, diuji berdasarkan jumlah protein yang mampu dideposisi oleh tubuh (massa protein daging). Nilai massa protein daging dipengaruhi oleh keberadaan Ca dalam bentuk ion, karena ion Ca merupakan aktivator enzim pemecah protein yang disebut *Calcium Activated Neutral Protease* (CANP) dalam daging (Suthama, 1990). Penyerapan Ca berhubungan dengan protein yang biasa disebut *Calcium Binding Protein* (CaBP). Perlakuan frekuensi pemberian ransum, memberikan kesempatan untuk ayam makan dengan ransum yang baru, sehingga ketertarikan ayam mengkonsumsi ransum semakin tinggi. Makin banyak konsumsi ransum dalam sehari maka penyerapan protein dalam ransum semakin tinggi pula. Apabila penyerapan protein semakin tinggi, biasanya diikuti dengan retensi protein yang tinggi dalam bentuk CaBP. Apabila CaBP banyak yang diserap, maka nilai massa kalsium daging semakin tinggi.

Oleh sebab itu rasio efisiensi protein, massa protein dan massa kalsium daging yang digunakan sebagai parameter dalam penelitian ini merupakan indikator kualitas pertumbuhan akibat dari pemberian ransum yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh frekuensi pemberian ransum terhadap rasio efisiensi protein, massa protein dan massa kalsium dalam daging ayam kampung super. Hasil penelitian bermanfaat bagi sumber informasi bagi masyarakat mengenai pemberian ransum yang tepat hubungannya dengan waktu yang tepat untuk menghasilkan rasio efisiensi protein, massa protein daging dan massa kalsium daging yang baik. Hipotesis penelitian adalah terjadi peningkatan produktivitas ayam kampung super akibat frekuensi pemberian ransum yang berbeda, berdasarkan rasio efisiensi protein, massa protein daging dan massa kalsium daging.